

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan, seseorang dapat memiliki karir yang baik dan bertingkah sesuai aturan yang berlaku. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003, satuan pendidikan adalah sekelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tiga jalur PAUD yaitu (1) Jalur pendidikan formal yaitu berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (2) Jalur pendidikan nonformal yaitu dapat berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (3) Jalur pendidikan informal yaitu berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa. Pendidikan anak usia dini tidak harus selalu mengeluarkan biaya mahal atau melalui suatu wadah tertentu, melainkan pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau dalam pendidikan keluarga.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut

fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sebagai pola perubahan yang dialami setiap individu dimulai sejak masa konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupannya.

Masa-masa usia dini (0-6 tahun) bisa dikatakan sebagai masa fundamental bagi kehidupan anak, terutama pada aspek fisik, motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai-nilai agama dan moral. Kreativitas sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, terutama bagi tutor. Tutor memerlukan kemampuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif. Agar anak terangsang untuk lebih ingin mengetahui materi, senang bertanya, dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru. Hal ini penting bagi tutor dalam kegiatan belajar mengajar dengan harapan agar anak mendapat kesempatan untuk mengukir prestasi secara optimal.

Perkembangan anak usia dini bukanlah hanya didapat dari sumbangan genetik orang tua atau keluarganya saja. Namun, pengasuhan anak serta lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak. Sayangnya, sering kali lingkungan menghalangi anak dalam mengembangkan kemampuannya, karena kurangnya pengawasan dari orang dewasa.

Setiap anak yang dilahirkan di muka bumi ini memerlukan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan harus diawasi dan dipelihara secara terus menerus sebagai bentuk pelatihan dasar dalam membentuk sikap dan kebiasaan agar anak memiliki

kemungkinan untuk berkembang secara wajar dan optimal dalam setiap tahap perkembangannya dalam kehidupan di masa datang.

Secara intelektual perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, unik, motorik halus dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam kreatif dan produktif, salah satunya adalah program pengembangan keterampilan motorik secara tepat dan terarah. Anak usia dini mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh dalam Husain (Sumantri, 2005:3).

Origami adalah teknik kerajinan tangan yang dibuat dari bahan kertas untuk menghasilkan bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya dalam Andayani, 2012 (Sumanto, 2006:97). Kegiatan origami bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi pada anak usia dini.

Kegiatan origami dapat membantu anak dalam kegiatan mengurus dirinya sendiri, seperti: melipat baju dan melipat benda yang dapat dilipat. Selain itu, kegiatan origami dapat membantu anak belajar mengenal bentuk, mengungkapkan apa yang dipikirkannya serta memberikan waktu bermain yang menyenangkan bersama orangtua.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan tenaga pendidik di TK Novia pada kelas Kelompok B perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah seperti kegiatan finger painting, yaitu menganyam, bermain play dough, melipat kertas origami jarang dilakukan sehingga anak kurang terstimulasi dalam mengembangkan perkembangan motorik halus. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya hanya dilaksanakan pada saat pengayaan menjelang kenaikan kelas. Selain itu, media yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus kurang bervariasi. Tenaga pendidik selalu menggunakan media lembar kerja anak seperti buku seri sehingga anak kurang tertarik, cepat bosan, dan sebagian anak memilih mainan sendiri yang seharusnya tenaga pendidik menggunakan berbagai media untuk bisa mengembangkan motorik halus anak seperti media origami. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di TK Novia umumnya dilakukan hanya menekankan pada kegiatan menulis dan mewarnai tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk melatih jari-jari mereka dan mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan bermain origami jarang dilakukan di kelas, padahal kegiatan ini baik untuk merangsang perkembangan motorik halus anak dan dapat menarik perhatian anak usia dini. Anak menjadi lebih semangat belajar melihat warna-warna kertas origami yang begitu menarik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan origami sebagai media yang dapat meningkatkan motorik halus pada anak.

Dampak yang timbul jika motorik halus anak tidak berkembang secara optimal adalah salah satu halnya terlihat ketika anak melakukan kegiatan misalnya

menggunting, pasti jadi terhambat dan itu harus butuh bantuan guru atau orang dewasa, akhirnya dampak yang ditimbulkan jika motorik halus anak tidak berkembang secara optimal adalah anak menjadi tidak mandiri dan terus-terusan harus memerlukan bantuan orang lain.

Salah satu permasalahan tentang perkembangan motorik halus anak yaitu: Ternyata sebagian anak usia 5-6 tahun memiliki tingkat motorik halus yang masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil pembelajaran motorik halus anak, yaitu: ada sekitar 33% atau 7 dari 15 anak belum bisa menggunakan alat tulis dengan benar karena latihan menulis yang diberikan oleh guru kurang bervariasi dan tidak disesuaikan dengan perkembangan kemampuan anak. Kondisi ini tampak ketika belajar menulis anak merasa cepat bosan dan malas. Ada 11 dari 15 anak atau 57% yang belum bisa menggambar sesuai dengan gagasannya karena guru kurang menstimulasi daya kreasi dan imajinasi anak sebelum diberi tugas menggambar. Hal ini tampak saat anak mulai menggambar ada keraguan atau bingung untuk menggambar sesuai ide atau gagasan yang ingin dituangkannya. Sekitar 62% atau 13 dari 15 anak belum bisa menggunting sesuai dengan pola, hal ini disebabkan Kegiatan kurangnya bimbingan dari guru, pola yang akan digunting juga kurang menarik perhatian anak. Saat melakukan kegiatan menggunting sesuai dengan pola yang diberikan, anak tampak malas, terlihat dari gerakan tangan dan jarinya yang lambat dan kaku. Sekitar 68% atau 10 dari 15 anak belum bisa meniru bentuk melipat kertas origami sesuai dengan yang diperagakan guru.

Kondisi permasalahan tersebut membuktikan belum terpenuhinya standar perkembangan motorik halus anak di TK Novia Jalan Pembangunan 3 No. 13 Medan Helvetia sebagaimana dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014, yang dimana pada usia 5-6 tahun seharusnya : “anak sudah bisa menggunakan alat tulis dengan benar, anak sudah bisa menggambar sesuai gagasannya, anak sudah bisa menggunting sesuai dengan pola, dan anak sudah bisa meniru bentuk”.

Adapun dipilihnya penerapan pembelajaran melipat kertas origami dalam upaya meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun karena pada dasarnya anak menyukai kegiatan belajar yang menyenangkan. Biaya bahan yang digunakan terjangkau, mudah didapat dan tidak membahayakan anak serta tersedia aneka warna dan ukuran yang menarik untuk lebih mengembangkan kreatifitas anak.

Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penggunaan Media Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Novia Jalan Pembangunan 3 No.13 Medan Helvetia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik halus pada anak di TK Novia belum optimal.
2. Masih banyak anak belum bisa menggunting sesuai dengan pola.

3. Media yang digunakan untuk perkembangan motorik halus kurang bervariasi sehingga anak cepat bosan.
4. Bermain origami jarang dilakukan di PAUD Novia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi pada perkembangan motorik halus anak yang belum optimal. Hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan yang hendak diteliti terfokus pada perkembangan motorik halus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil observasi yang dilakukan peneliti ke TK Novia tersebut, peneliti mengidentifikasi fakta-fakta yang mendukung permasalahan yang diajukan peneliti, yaitu: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media origami terhadap perkembangan motorik halus anak Usia 5-6 Tahun di TK Novia?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak di TK Novia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, kegunaan (manfaat) yang diharapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Secara Teoretis

- a. Sebagai penambah wawasan dan informasi bagi penulis

- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang memiliki bahasa dan penelitian yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Anak Didik

Membantu anak didik di TK Novia dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas (origami).

- b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan pendidik di TK Novia dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak.